

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **Hubungan Perealisasian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar IPA pada Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas IX MTsN 8 Tulungagung**

Mendasar atas hasil pengolahan data statistik dari kelas IX A dan E yang berjumlah 64 responden, diperoleh rata-rata nilai angket *reward* dan *punishment* 63,75, sedangkan angket motivasi belajar IPA 69,69. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas yang berfungsi untuk membuktikan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi 0,366 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan termasuk data parametrik sehingga data dapat diuji lanjut ke uji hipotesis menggunakan uji analisis *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan, diperoleh korelasi antara perealisasian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA siswa secara bersama-sama sebesar 0,702. Kemudian dikonsultasikan pada tabel *r product moment* untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis. Pada tabel dilihat bahwa untuk  $n=64$ , taraf kesalahan 5% maka harga  $r$  tabel = 0,24. Ketentuan bila  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Tetapi sebaliknya, bila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel maka  $H_1$  diterima. Hasil yang diperoleh  $0,702 > 0,24$ , dengan demikian koefisien korelasi 0,702 itu signifikansi sehingga  $H_1$  diterima lalu nilai 0,702 dikonsultasikan pada tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasilnya menunjukkan terjadi hubungan

signifikan yang kuat antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA siswa karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai *r* yang dihasilkan positif, berarti semakin sering dan efektif perealisasiian *reward* dan *punishment* semakin tinggi motivasi belajar siswa kelas IX MTsN 8 Tulungagung pada mata pelajaran IPA.

Uraian mengenai hasil penelitian di atas yang menunjukkan bahwa adanya hubungan atau korelasi yang kuat dari perealisasiian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA selaras dengan hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IX SMAN 1 Ambunten Kabupaten Sumenep, didapatkan hasil bahwa ada hubungan sebesar 0,601 antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa secara bersama-sama dan hubungan ini dapat dikatakan kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan respon motivasi belajar siswa salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.<sup>74</sup>

Adapun hasil penelitian lain yang menjadi pendukung dari hasil penelitian ini adalah hasil penelitian tentang hubungan pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar bahasa Arab pada siswa kelas VIII MTs Raudhatul Jannah Palangka Raya, didapatkan hasil bahwa ada hubungan sebesar 0,602 dan hubungan ini dapat dikatakan kuat karena berada pada rentang 0,60 – 0,799. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* menjadi salah satu

---

<sup>74</sup>Ahmad Bahril Faidy, “Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep.” Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.2:2, UNESA, 2014.

sarana untuk meningkatkan respon motivasi belajar siswa salah satunya pada mata pelajaran bahasa Arab.<sup>75</sup>

Tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang, membuktikan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA dengan hasil korelasi  $r$  hitung sebesar 0,292 yang berarti memiliki hubungan yang lemah. Terlepas dari hal itu, hasil penelitian tersebut masih menunjukkan adanya hubungan atau korelasi positif antara pemberian *reward* dan *punishment* dengan motivasi belajar IPA walau tidak sekuat hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini.<sup>76</sup>

Dari hasil analisis yang diperoleh pun hasil penelitian pendukung di atas menunjukkan kesesuaian dengan teori Skinner yakni teori *operant conditioning* menyatakan bahwa untuk mengubah sesuatu aspek tingkah laku yang tidak dikehendaki menjadi sesuatu tingkah laku yang diinginkan dalam proses belajar, maka digunakanlah rangsangan-rangsangan yang diatur secara tertentu. Rangsangan- rangsangan tersebut adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Proses belajar dalam teori *operant conditioning* tunduk pada dua hukum operant yang berbeda, yakni: *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Menurut *law of operant conditioning*, jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Sebaliknya, menurut *law of operant extinction*, jika

---

<sup>75</sup> Muhammad Dhurun Nafis, *Reward , Punishment dan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa: Apakah Saling Berkolerasi?*, Al-Nadwah Al-'Alamiyyah Fi Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyyah (International Conference On Arabic Language Teaching) Vol.1, No. 1, IAIN Palangkaraya, 2020.

<sup>76</sup> Iffa Qorri, "Hubungan Pemberian Reward dan Punishment Dengan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV MIT Nurul Islam Ngaliyan Semarang Tahun Ajaran 2016/2017", 2017

timbulnya tingkah laku diiringi dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan terkikis.<sup>77</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran IPA dengan materi pokok sistem ekskresi di MTsN 8 Tulungagung dapat diketahui beberapa bentuk *reward* dan *punishment* yang telah direalisasikan guru terhadap siswa. Adapun perealisasi reward berupa pemberian pujian dengan kata atau kalimat “Bagus, tepat sekali, *good job*, *excellent*, pekerjaan anda baik sekali, dll.” Ketika siswa merespon apresepri dengan baik juga siswa yang berani menjawab pertanyaan dan mengutarakan pendapat saat diskusi. *Reward* berupa pemberian penghargaan sederhana dengan jempol, tepuk tangan, maupun hadiah pada akhir pertemuan pun kerap direalisasikan untuk siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran dan yang mendapat nilai terbaik. *Reward* berupa penguatan yang tidak pernah dilupakan guru sebelum menutup tiap pertemuannya yakni dengan menguraikan doa-doa baik mengharap agar senantiasa dalam lindungan dan keberkahan rahmat Allah SWT.

Sedangkan perealisasi *punishment* berupa nasihat, teguran, maupun peringatan diberikan untuk siswa yang ramai hingga membuat gaduh, mengganggu fokus temannya dalam belajar, juga untuk siswa yang datang terlambat. *Punishment* berupa pemberian tugas tambahan atau pengurangan nilai pun kerap diimbangkan pada siswa yang sering tidak mengerjakan tugas dengan tujuan dapat membuat mereka jera untuk tidak mengulainya kembali. Dari hasil fragmen bentuk perealisasi *reward* dan *punishment* di atas menunjukkan bahwa ternyata metode tersebut mampu memberi pengaruh terhadap ketertarikan,

---

<sup>77</sup> Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 107

semangat, dan giat siswa dalam belajar. Hal ini berhubungan dengan efektivitas proses belajar mengajar kedepannya, sehingga perealisasi reward dan punishment ini dirasa sangat cocok digunakan untuk mendukung upaya peningkatan motivasi belajar siswa.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.<sup>78</sup> Sedangkan Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.<sup>79</sup> Berdasarkan penjelasan tentang pengertian motivasi belajar tersebut maka dapatlah dikemukakan pengertian motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan seperti meningkatnya hasil belajar maupun perbaikan tingkatan prestasi dalam suatu pembelajaran.

Mengacu atas teori tersebut dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus pandai dalam menstimulus motivasi, karena motivasi sangat diperlukan untuk meningkatkan semangat belajar siswa terlebih untuk mata pelajaran yang mengandung materi pokok penting namun tidak banyak pengaplikasiannya secara edukasi atau dengan kata lain monoton pengetahuan bacaan tanpa eksperimen. Pemberian penguatan (*reinforcement*) berupa *reward* dan hukuman (*punishment*) dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena mengurangi perilaku yang negatif dan membuat motivasi belajar siswa meningkat. Sehingga pemberian *reward* dan

---

<sup>78</sup> Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005, hlm. 70

<sup>79</sup> Uno, Hamzah. B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 23

*punishment* menjadi metode efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa dan mengurangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.

Berdasarkan observasi ketika pembelajaran IPA dengan materi pokok sistem ekskresi pada siswa MTsN 8 Tulungagung dapat diketahui beberapa bentuk motivasi yang muncul. Adapun bentuk motivasi belajar yang dapat diamati antara lain, siswa sudah mempersiapkan diri dengan belajar materi sistem ekskresi sebelum memulai pelajaran, terlihat dari antusiasme saat apresepsi di awal pembelajaran. Siswa semakin percaya diri, tidak malu bertanya, dan berani mengutarakan pendapat berargumen dengan teman antar kelompok pada sesi tanya jawab. Siswa lumayan menunjukkan kemajuan dalam mengerjakan tugas tepat waktu, berbeda dari sebelumnya yang mengerjakan tugas sesempatnya, serta nilai siswa cukup merata baik diatas KKM. Hal tersebut menggambarkan bahwa luapan motivasi yang timbul signifikan meningkat, sehingga metode *reward* dan *punishment* sangat perlu direalisasikan secara efektif dan tepat dalam penggunaannya.

Mengingat bahwa *reward* dan *punishment* adalah alat pendidikan yang represif. Namun keduanya memiliki prinsip yang bertentangan. Mengenai pengertian tentang *punishment* adalah sebagai berikut “*punishment* adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga menimbulkan nestapa. Timbulnya nestapa itu, anak didik akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya”. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, namun apabila diberikan secara tepat dan

bijak bisa menjadi alat motivasi.<sup>80</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *reward* dan *punishment* di samping sebagai alat pendidikan pembangkit motivasi bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa setinggi-tingginya. Untuk itu, adanya pemberian *reward* dan *punishment* yang sangat cocok digunakan oleh pendidik dalam kelangsungan pembelajaran.

Selain itu, mendasar pada teori yang telah dikaji tentang salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi yakni adanya rangsangan. Rangsangan atau stimulus merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang aktif. Korelasinya dengan motivasi belajar siswa adalah terletak pada penyelenggaraan pembelajaran yang merangsang. Artinya apabila proses pembelajaran itu dapat merangsang siswa untuk belajar, maka siswa akan termotivasi untuk giat dan semangat dalam belajar.<sup>81</sup>

Rangsangan-rangsangan dalam pembelajaran itu mempunyai varian yang banyak sekali, contohnya *reward* dan *punishment* yang direalisasikan. Adanya *reward* dan *punishment* akan mendorong memori memberikan respon berupa perhatian dalam pembelajaran terhadap materi yang diajarkan oleh guru tersebut. Bentuk *reward* dari guru yang menarik juga *punishment* yang membuat jera bisa menjadi stimulus bagi siswa untuk meningkatkan belajarnya dan tidak mengulangi kesalahannya.

Dari pernyataan baik hasil analisis penelitian serta hasil penelitian pendukungnya juga keselarasan teori yang telah teruraikan di atas dapat diketahui bahwa perealisasikan *reward* dan *punishment* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, memicu semangat, giat, dan aktif dalam proses belajar mengajar dari pada

---

<sup>80</sup> Shalahuddin, Mahfudh, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, hlm. 85

<sup>81</sup> Rifa'i, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES Press, 2012), hlm. 137.

hanya menggunakan metode ceramah atau tanpa *reward* dan *punishment*. Selain semangat dalam belajar siswa pun lebih disiplin walau proses pembelajaran dilaksanakan secara luring maupun daring. Dapat disimpulkan bahwa semakin efektif pun tepat perealisasiian *reward* dan *punishment* maka akan meninggikan tingkat motivasi belajar siswa.